JURNAL MAHASISWA AKUNTANSI SAMUDRA (JMAS)
Volume 6 Nomor 6, Desember 2025. Halaman 438-451
e- ISSN : 27970086
p- ISSN : 27970434

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *THIN CAPITALIZATION*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Atika Ulfani[a], Iqlima Azhar[b*], Nur Ismanidar[c]
[a,b,c]*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Samudra*
[a*]*Corresponding Author*: iqlima_a@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the extent of the influence of financial distress, thin capitalization, and company size on tax avoidance in automotive and component manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019-2023. The researcher employed a quantitative research method. The sampling technique used was purposive sampling based on predetermined criteria. The analytical techniques utilized in this study included multiple linear regression analysis, t-tests, F-tests, and determination coefficient tests using SPSS version 20. The analysis results show that Financial Distress does not affect Tax Avoidance), Thin Capitalization affects Tax Avoidance, and Company Size does not affect Tax Avoidance. Simultaneously, the variables of Financial Distress, Thin Capitalization, and Company Size affect Tax Avoidance, with a coefficient of determination of 19.8%. This indicates that the independent variables can explain 19.8% of the variation in Tax Avoidance, while the remaining 80.2% is influenced by factors outside the scope of this study. The substantial Adjusted R2 value represents a limitation of this study; therefore, it is advisable for future research to incorporate additional variables such as transfer price, institutional ownership, and profitability.

Keywords *: Financial Distress*, *Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan, *Tax Avoidance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Financial Distress, Thin Capitalization, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Otomotif dan Komonen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu purposive sampling sesuai kriteria yang telah ditentukan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, uji t, uji F dan uji koefesien determinasi melalui aplikasi SPSS versi 20. Hasil analisis menunjukan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Secara simultan, variabel *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dengan koefisien determinasi sebesar 19,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan 19,8% variasi dalam *Tax Avoidance*, sementara sisanya sebesar 80,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai Adjusted R^2 yang besar menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti transfer pricing, kepemilikan institusional, dan profitabilitas.

Kata Kunci : *Financial Distress, Thin Capitalization*, Ukuran Perusahaan, *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak salah satu komponen beban yang berkontribusi terhadap pengurangan pendapatan perusahaan, sementara bagi pemerintah, pajak berfungsi sebagai sumber penerimaan utama. Perusahaan cenderung menginginkan peminimalan kewajiban pajak mereka, sebab pengurangan beban pajak dapat berkontribusi pada peningkatan laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham atau diinvestasikan kembali dalam operasional perusahaan (Sari, Haryati, and Bustari 2022). Namun, sifat perpajakan yang wajib membuat tindakan membayar pajak terkesan merugikan kepentingan perusahaan. Dari sudut pandang individu yang rasional, perusahaan selalu berharap untuk mencapai tujuan dan memaksimalkan keuntungan, sehingga memiliki motivasi alami untuk melakukan penghindaran pajak.

Tabel 1 Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2018-2022

Tahun	Target Penerimaan Pajak (Triliun Rupiah)	Realisasi Penerimaan Pajak (Triliun Rupiah)	Realisasi Penerimaan Pajak (%)
2018	1.424	1.315	92,41%
2019	1.577	1.332	84,44 %
2020	1.198	1.069	89,25%
2021	1.229	1.227	99,83%
2022	1.485	1.716	115,6%

Sumber: www.kemenkeu.com, data diolah penulis

Tabel 1 menggambarkan bahwa realisasi penerimaan pajak antara tahun 2018 hingga 2021 tidak dapat mencapai target yang telah ditetapkan, atau masih berada di bawah 100%. Hal ini mengindikasikan adanya fenomena *tax avoidance* yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan. Dapat diambil kesimpulan bahwa realisasi pajak di Indonesia belum maksimal karena pada 4 tahun terakhir realisasi penerimaan pajak tidak menyentuh angka 100%. Satu diantara yang lain faktor yang menyebabkan hal ini adalah adanya disparitas kepentingan dan perbedaan perspektif di kalangan wajib pajak pada pemenuhan kewajiban perpajakannya.

Ketidakpatuhan terhadap kewajiban perpajakan dapat mengarah pada upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dalam konteks perusahaan, pajak dianggap sebagai beban keuangan, sehingga banyak perusahaan memilih untuk menyusun strategi perpajakan guna mengurangi kewajiban pajak. Penghindaran pajak adalah suatu langkah yang sah yang dilakukan dalam batas ketentuan hukum perpajakan dengan tujuan meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan celah atau kelemahan regulasi perpajakan (Puspitasari & Wulandari, 2022).

Terdapat berbagai elemen yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melaksanakan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) antara lain, kesulitan keuangan (*financial distress*), struktur modal yang terlampau tinggi (*thin capitalization*), serta Ukuran Perusahaan. Praktik *tax avoidance* dapat terjadi sebagai akibat dari konflik kepentingan, sehingga diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan yang optimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ari & Sudjawoto (2021), *financial distress* merujuk pada situasi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dalam kondisi semacam ini,

perusahaan akan berupaya menemukan solusi untuk keluar dari masalah tersebut, salah satunya dengan menerapkan *tax avoidance* sebagai upaya mengurangi kewajiban pajak, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi beban keuangan secara keseluruhan.

Faktor selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah *Thin Capitalization*. Menurut Rahman & Mappadang, (2024), *thin capitalization* merupakan strategi pendanaan perusahaan yang lebih berorientasi pada penggunaan utang dibandingkan dari modal untuk mendukung operasional bisnis. Keputusan ini didorong oleh *cost of debt* yang berbentuk bunga, di mana komponen tersebut dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Sebaliknya, apabila perusahaan mengandalkan *cost of equity*, biaya ekuitas berupa dividen tidak memiliki dampak serupa terhadap pengurangan penghasilan kena pajak. Semakin besar proporsi utang dalam struktur pendanaan, semakin tinggi pula potensi manajemen dalam melakukan *tax avoidance*. Dalam regulasi perpajakan, beban bunga diakui sebagai komponen yang mengurangi laba fiskal, yang berujung pada penurunan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Arifah and Arieftiara 2021).

Faktor berikutnya yang mempunyai keterkaitan dengan *tax avoidance* adalah ukuran perusahaan. Menurut Nasution et al., (2022), ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai indikator yang mencerminkan klasifikasi perusahaan, baik dalam kelompok besar maupun kecil, berdasarkan total aset, *log size*, serta variabel lain yang relevan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu entitas, semakin luas pula cakupan dan tingkat operasional perusahaan tersebut. Selain itu, kelas *profitabilitas* yang tinggi dan konsisten diperkirakan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak.

Banyak studi yang ada belum secara spesifik meneliti perusahaan manufaktur sub-sektor otomotif serta komponen, sehingga belum memperhitungkan karakteristik unik industri ini, seperti kebijakan perpajakan yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya perihal dampak *financial distress*, *thin capitalization*, serta ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Beberapa studi menemukan hubungan signifikan, sedangkan studi lainnya tidak mengidentifikasi dampak yang signifikan. Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa diperlukan kajian lebih mendalam untuk memahami dinamika serta interaksi antara ketiga variabel tersebut dalam konteks industri otomotif.

Berdasarkan permasalahan yang dimuat pada latarbelakang, peneliti termotivasi untuk melakukan replikasi pengujian guna mengidentifikasi determinan yang berkontribusi terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas kajian dari riset-riset sebelumnya dengan melakukan analisis lebih lanjut.

KERANGKA TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam perspektif teori agensi, interaksi antara *principal* dengan *agent* dalam suatu korporasi merepresentasikan suatu kontrak di mana *principal*, selaku pemegang saham, memberikan mandat kepada *agent* untuk menjalankan operasional perusahaan serta mengambil keputusan strategis (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian, manajemen memiliki tanggung jawab dalam mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan *principal*, meskipun terdapat potensi perbedaan kepentingan yang dapat memicu konflik agensi.

Dalam hubungan keagenan, agen umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi mengenai kapabilitas serta kondisi lingkungan perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Sebaliknya, *principal* tidak terlibat langsung dalam pengelolaan operasional perusahaan dan harus bergantung pada agen untuk memperoleh informasi terkait kinerja perusahaan, potensi pertumbuhan, risiko yang dihadapi, serta peluang yang tersedia. Ketimpangan informasi ini dapat menimbulkan permasalahan seperti *moral hazard* dan *adverse selection* (Fadhali and Laksito 2023).

Tax Avoidance

Haya & Mayangsari, (2022) mendefinisikan *tax avoidance* merupakan suatu taktik yang diterapkan oleh entitas bisnis guna mengurangi kewajiban fiskal. Strategi ini bertujuan untuk menekan beban pajak dengan mengeksploitasi celah atau kekurangan dalam regulasi perpajakan suatu negara. Sedangkan menurut Ferawati & Bimantoro, (2022) salah satu strategi manajemen perusahaan untuk mencapai target laba adalah dengan menerapkan manajemen pajak, termasuk di dalamnya melakukan praktik penghindaran pajak. Setelah membahas berbagai definisi tentang penghindaran pajak, dapat disimpulkan bahwa motivasi utama di balik praktik penghindaran pajak adalah upaya perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara yuridis tidak dikategorikan sebagai tindakan ilegal dalam sistem hukum positif, karena tidak ada ketentuan yang mengatur secara ketat dan tegas mengenai praktik tersebut. Namun, apabila ditinjau dari perspektif norma sosial, tindakan tersebut kerap dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan etika bisnis. Hal ini disebabkan oleh penggunaan celah dalam regulasi untuk menghindari kewajiban pajak demi meraih keuntungan yang lebih besar. Tindakan ini memberikan dampak negatif bagi perekonomian nasional, karena berpotensi menurunkan penerimaan negara serta menghambat proses pembangunan secara berkelanjutan.

Financial Distress

Masalah keuangan atau *financial distress* adalah situasi ketika suatu entitas mengalami penurunan kondisi finansial, umumnya bersifat sementara. Kondisi ini terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, namun berpotensi memburuk dan berakhir pada kebangkrutan jika tidak segera ditangani (Putri 2021). Sedangkan menurut Ari & Sudjawoto, (2021) *financial distress* merupakan keadaan di mana suatu entitas bisnis mengalami hambatan keuangan yang signifikan sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban operasionalnya. Perusahaan yang mengalami kondisi ini berisiko mengalami kebangkrutan jika tidak segera mengambil langkah pemulihan. Perusahaan yang mengalami kondisi ini berisiko mengalami kebangkrutan jika tidak segera mengambil langkah pemulihan.

Alat ukur yang digunakan dalam pengukuran *financial distress* adalah memanfaatkan *Altman Z-Score.* Model ini adalah salah satu dari beberapa pendekatan yang bisa dimanfaatkan untuk memprediksi risiko *financial distress* (Irwandi & Rahayu, 2019). Suatu perusahaan dikategorikan dalam kondisi keuangan yang stabil jika memiliki $Z > 3$ (Oktavia et al, 2018). Model ini dipilih karena model ini merupakan alat yang efektif dan terukur untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan sebelum mengalami

kebangkrutan. *Altman Z-Score* menggabungkan beberapa rasio keuangan penting yang mencerminkan likuiditas, profitabilitas, *leverage,* dan aktivitas perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan finansial perusahaan.

Thin Capitalization

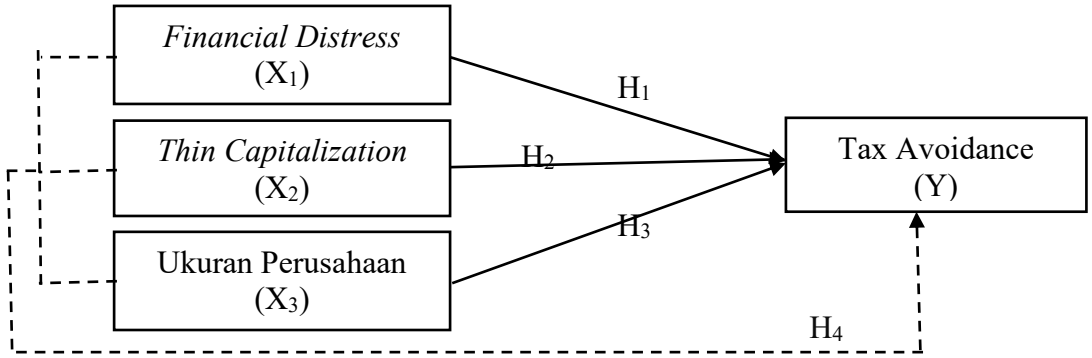
Struktur permodalan perusahaan yang terbentuk oleh komponen liabilitas dalam jumlah signifikan dibandingkan dengan ekuitas dikenal sebagai *Thin capitalization*. Fenomena ini terjadi ketika perusahaan lebih banyak mengandalkan pendanaan berbasis liabilitas daripada modal sendiri. Perusahaan dapat memanfaatkan hal ini untuk mengurangi beban bunga, yang pada gilirannya dapat memperkecil penghasilan yang dikenakan pajak. Praktik ini berpotensi menimbulkan dampak makro ekonomi berupa penurunan penerimaan negara dari sektor. Dengan kata lain, *thin capitalization* dapat menjadi strategi penghindaran pajak yang merugikan Negara (Rahmah and Sovita 2023).

Di Indonesia, konsep *thin capitalization* telah diatur dalam regulasi perpajakan, terutama mengenai rasio antara utang dan ekuitas yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015, yang menetapkan bahwa perbandingan maksimal antara utang dan ekuitas adalah 4:1. Dengan kata lain, setiap satu unit ekuitas dapat didukung dengan hingga empat unit utang. DER yang dianggap berada dalam kondisi sehat adalah yang bernilai kurang dari (1) atau sama dengan 100% dianggap sehat karena memiliki lebih sedikit utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER di atas 1 Perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada modal sendiri. Ini bisa menjadi tanda bahaya, terutama jika DER sangat tinggi (misalnya, di atas 2). DER di atas 2 mungkin memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi karena ketergantungan pada utang.

Ukuran Perusahaan

Skala atau ukuran perusahaan sebagaimana dikemukakan oleh Mayndarto (2022) merupakan bentuk klasifikasi yang membagi entitas bisnis berdasarkan tingkatannya, mulai dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Secara fundamental, skala suatu korporasi diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti besar, menengah, dan kecil. Skala perusahaan menggambarkan besarnya suatu entitas bisnis, yang dapat diidentifikasi melalui akumulasi aset, volume pendapatan, atau tingkat *profitabilitas* bersih. Semakin besar jumlah aset maupun total pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar pula skala suatu perusahaan (Nasution et al. 2022).

Berdasarkan teori yang menjadi dasar serta temuan dari penelitian sebelumnya, disusun suatu rancangan penelitian yang berfungsi untuk mengembangkan hipotesis serta menggambarkan keterkaitan antara variabel. Kerangka pemikiran pada studi ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Keterangan:

Secara parsial

Secara simultan

HIPOTESIS

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Krisis keuangan atau *financial distress* merupakan keadaan di mana suatu entitas mengalami degradasi kondisi finansial yang signifikan, umumnya bersifat sementara. Kondisi ini terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, namun berpotensi memburuk dan berakhir pada kebangkrutan jika tidak segera ditangani. Dengan kata lain, *financial distress* merupakan sinyal peringatan awal yang perlu diwaspadai oleh perusahaan (Putri 2021).

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Rahmawati, (2023) menguatkan bahwa *financial distress* berperan secara signifikan dalam memengaruhi *tax avoidance*. Perusahaan yang terlibat dalam *financial distress* akan berupaya sekuat tenaga, bahkan memanfaatkan cara yang ada namun aman agar perusahaan tetap berdiri sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mendorong manajemen untuk mengambil risiko lebih terkait agresifitas pajak perusahaan. Pajak merupakan beban bagi perusahaan yang juga akan mengurangi kas perusahaan secara signifikan. Perusahaan yang sedang berada dalam kesulitan keuangan akan berupaya meminimalisir beban atau pengeluaran kas perusahaan untuk mengurangi atau mengatasi permasalahan keuangan perusahaan.

H_1: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan memiliki dua opsi pendanaan utama, yaitu melalui utang atau modal sendiri. *Thin capitalization* lebih menekankan pada pembiayaan melalui utang dalam komposisi struktur modal perusahaan. Situasi ini mendorong perusahaan untuk mengupayakan efisiensi dalam aspek perpajakan, sebab biaya bunga yang muncul akibat kewajiban utang dapat dikurangkan dari laba yang menjadi dasar perhitungan pajak. Ketidakseimbangan dalam perlakuan fiskal terhadap beban bunga dan distribusi dividen sering kali dimanfaatkan oleh korporasi sebagai bagian dari strategi *tax avoidance* (Sarif and Surachman 2022).

Berdasarkan studi Rahmadhani & Lastanti, (2024) ditemukan bahwa praktik *thin capitalization* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dapat memanfaatkan insentif berupa pengurangan kewajiban pajak yang timbul akibat adanya biaya bunga.

H_2: *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Nasution et al., (2022) ukuran entitas bisnis berfungsi sebagai indikator untuk menggolongkan perusahaan ke dalam skala besar atau kecil. Klasifikasi ini dapat ditentukan berdasarkan total aset, *log size*, serta variabel lainnya. Semakin besar jumlah total aset yang dimiliki, maka semakin besar pula skala perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurtusi & Angraini, (2024) menunjukkan hasil bahwa skala perusahaan berperan signifikan dalam praktik *tax avoidance*. Korporasi dengan ukuran besar cenderung memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya serta tenaga ahli, yang memungkinkan mereka menyusun strategi penghindaran pajak secara lebih optimal. Dengan memanfaatkan struktur perusahaan yang kompleks serta diversifikasi usaha, perusahaan besar dapat menekan biaya tetap perencanaan pajak, sehingga perbandingan antara pengeluaran dan manfaat pengurangan pajak menjadi lebih menguntungkan.

H_3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Financial distress merujuk pada situasi di mana kondisi keuangan suatu entitas mengalami penurunan yang signifikan. Ini adalah tahap transisi yang terjadi sebelum sebuah perusahaan menghadapi kebangkrutan, dilikuidasi, atau mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya (Pratama and Murtin 2020). Salah satu motivasi utama dari praktik ini adalah untuk memperoleh manfaat pajak melalui beban bunga. Didukung dalam penelitian Gunawan, (2024) yang menyatakan bahwa *financial distress* dan *thin capitalization* mempunyai pengaruh yang bermakna jika dilihat dari *tax avoidance*. Gabungan antara kedua kondisi tersebut menciptakan situasi yang kondusif bagi penghindaran pajak. Perusahaan yang berada dalam tekanan finansial dan memiliki struktur modal yang didominasi hutang akan lebih termotivasi untuk mencari cara mengurangi kewajiban pajaknya.

Skala perusahaan menggambarkan besar kecilnya entitas bisnis, yang sering kali diidentifikasi berdasarkan total aset yang dikuasai. Entitas dengan skala lebih besar cenderung memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya dan strategi *tax avoidance* yang lebih kompleks. Studi terdahulu oleh Danilla & Septiani, (2023) mengungkapkan bahwa *thin capitalization* serta skala perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap strategi *tax avoidance*. Gabungan antara struktur modal yang didominasi utang dan ukuran perusahaan yang besar menciptakan kondisi yang memfasilitasi terjadinya penghindaran pajak. Perusahaan dengan skala besar dan tingkat utang yang tinggi cenderung lebih terdorong untuk mencari cara mengurangi kewajiban pajaknya, memperkuat hubungan antara kedua variabel tersebut dan melakukan praktik penghindaran pajak.

H4: F*inancial Distress*, *Thin Capitalization*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas, yaitu *financial distress*, *thin capitalization*, serta ukuran perusahaan terhadap variabel terikat, yakni *tax avoidance*. Populasi pnelitian merupakan entitas dalam sektor manufaktur, terutama pada sub-sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI dan telah mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) pada periode 2019 - 2023, yang menggunakan *purposive sampling* dalam menetapkan sampel dari populasi yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisa ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.044	1.769		-1.156	.256
	Financial Distress	-.104	.962	-.018	-.108	.914
	Thin Capitalization	.715	.211	.556	3.384	.002
	Ukuran Perusahaan	.500	.478	.174	1.047	.303

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis regresi linear berganda dapat diketahui sebagai berikut:

$$Y = \alpha\ -2.044 - 0.104X1 + 0.715X2 + 0.500X3 + Ɛ$$

Bersasarkan persamaan regresi berganda diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -2.044 menunjukkan apabila *financial distress, thin capitalization*, dan ukuran perusahaan dianggap konstan atau tetap maka *tax avoidance* mempunyai nilai sebesar - 20,44%.
2. Variabel *financial distress* (X_1) menunjukkan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, yang berarti setiap peningkatan *financial distress* sebesar 1% maka akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,104.
3. Variabel *thin capitalization* (X_2) menunjukkan pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang berarti setiap peningkatan *thin capitalization* sebesar 1% maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,715.

4. Variabel ukuran perusahaan (X_3) menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yang berarti setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1% maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,500.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel terikat dependen.

Tabel 3 Hasil Uji Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.044	1.769		-1.156	.256
	Financial Distress	-.104	.962	-.018	-.108	.914
	Thin Capitalization	.715	.211	.556	3.384	.002
	Ukuran Perusahaan	.500	.478	.174	1.047	.303

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel *financial distress* memiliki nilai t sebesar -0,108 dengan nilai signifikansi sebesar 0,914 karena nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak, yang berarti bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Variabel *thin capitalization* memiliki nilai t sebesar 3,384 dengan nilai signifikan sebesar 0,02. karena nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t sebesar 1,047 dengan nilai siginifikan sebesar 0,303. karena nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil Simultan (Uji F)

Uji F dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara bersamaan.

Tabel 4 Hasil Uji Simultan

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.230	3	6.743	3.966	.016[b]
	Residual	56.114	33	1.700		
	Total	76.345	36			

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 3,966 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016, karena nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima, artinya variabel *financial distress* (X_1), *thin capitalization* (X_2), dan Ukuran Perusahaan (X_3) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y) secara simultan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji Koefisien Determinasi dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515[a]	.265	.198	1.30401

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengolahan Tabel 5 *Adjusted R Square* memiliki nilai sebesar 0,198 yang berarti varians dari variabel independen yaitu *Financial Distress, Thin Capitalization,* dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan *Tax Avoidance* sebesar 19,8%. Sedangkan 80,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh nilai t-hitung sebesar -0,108 dan Sig. sebesar 0.914, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, fokus utamanya adalah pada pemulihan kondisi finansialnya. semakin besar keuntungan yang di dapat, maka investasi pada aset juga semakin besar (Azhar & Rizka, 2025). Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi, dalam penelitian ini menyatakan ketika kondisi *financial distress*, manajer (agen) lebih fokus pada pemulihan keuangan dan menghindari risiko tambahan, serta perusahaan yang rugi sering mendapat kompensasi pajak sehingga insentif untuk *tax avoidance* menjadi lemah. Dalam situasi ini, perusahaan mungkin lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap aturan pajak untuk menghindari risiko tambahan yang dapat mengganggu stabilitas bisnis (Gurusinga, Hidayat, and Lobion 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Melani 2024), (Fatiha and Murtanto 2024), dan (Aji Pangestu, Indriasih, and Firmansyah 2024) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh nilai t-hitung sebesar 3.384 dan Sig. sebesar 0.002, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sesuai dengan penerapan teori agensi yaitu agen akan memilih metode memanfaatkan potongan pajak dari bunga utang akibatnya beban pajak yang di tanggung oleh perusahaan akan lebih sedikit. *Thin capitalization* dianggap lebih efesien bagi perusahaan untuk menerapkan strategi *tax avoidance*. Teori agensi juga menjelaskan bahwa manajer sebagai agen dapat mengambil keputusan yang bertentangan dengan hukum untuk kepentingan pribadi melalui *thin capitalization*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadhani and Lastanti 2024), (Swissia, Irawati, and Khoiriyah 2022), dan (Aghitsni and Busyra 2022) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh nilai t-hitung sebesar 1.047dan Sig. sebesar 0.303, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini membuktikan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak akan mempengaruhi naik atau turunnya tindakan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Guna ukuran perusahaan yaitu menilai besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi, dalam penelitian ini menyatakan bahwa tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dilakukan oleh perusahaan kecil maupun besar, karena pada dasarnya setiap perusahaan berusaha untuk menekan jumlah pajak yang harus disalurkan kepada negara. Dengan beban pajak yang lebih rendah, perusahaan dapat meningkatkan keuntungan yang tersedia. Sehingga perusahaan besar atau kecil akan menerapkan kepatuhan dalam pembayaran pajak untuk menghindari pemeriksaan ataupun sanksi yang dapat mempengaruhi citra perusahaan (Hidayat and Tasliyah 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shinta Eka Kartika, Wahyu Puspitasari, and Dina Muslimatun Khoriah 2023), (Zahara and Marundha 2025), dan (Prang, Warongan, and Mintalangi 2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Pengaruh *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diketahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama sama atau simultan dengan nilai signifikan sebesar 0.016 < 0,05. Yang artinya hasil uji F menunjukkan bahwa nilai variabel independen dari penelitian yaitu *financial distress*, *thin capitalization*, dan ukuran perusahaan berpengaruh bersama-sama atau simultan terhadap *tax avoidance.*

Ketiga variabel ini secara bersama-sama memberikan gambaran bahwa *financial distress, thin capitalization*, dan ukuran perusahaan saling berinteraksi dalam mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Pengaruh simultan ini menunjukkan bahwa tidak cukup hanya melihat satu variabel saja, melainkan perlu mempertimbangkan ketiganya secara holistik untuk memahami perilaku penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian empiris mendukung bahwa variabel-variabel tersebut secara simultan dapat mempengaruhi tingkat *tax avoidance*, meskipun pengaruh parsial masing-masing variabel bisa berbeda-beda tergantung karakteristik sampel dan metode analisis yang digunakan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap terhadap *Tax Avoidance*, yang menandakan bahwa *Tax Avoidance* tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi oleh kombinasi dari *Financial Distress*, *Thin Capitalization*, dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan diantaranya adalah penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen, dan periode yang digunakan hanya mencakup periode 2019-2023, sehingga hasilnya belum tentu mencerminkan kondisi di luar periode tersebut atau dalam situasi ekonomi yang berbeda. Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini hanya diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain di luar yang telah digunakan, seperti profitabilitas atau kepemilikan institusional, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan sebaiknya lebih bijak dalam menyusun struktur pendanaannya agar tidak terjebak dalam praktik thin capitalization yang berlebihan, yang dapat memicu penghindaran pajak dan berisiko terhadap kepatuhan pajak jangka panjang. Bagi otoritas pajak, hasil ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan yang lebih ketat terhadap pembiayaan perusahaan yang tidak seimbang untuk mengurangi potensi penghindaran pajak melalui utang.

REFERENSI

Aghitsni, Wanda Intan, and Nur Busyra. 2022. "JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi)." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)* 6(3):38–51.

Aji Pangestu, Hamidah Asri, Dewi Indriasih, and Fahmi Firmansyah. 2024. "Pengaruh Financial Distress, Karakter Eksekutif, Thin Capitalization Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2022)." *Jurnal Bina Akuntansi* 11(1):154–67. doi:10.52859/jba.v11i1.539.

Ari, Tya Tira Febbyana, and Ari Eko Sudjawoto. 2021. "Pengaruh Financial Distress Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Administrasi Dan Bisnis* 15(2):82–88.

Arifah, Yeni, and Dianwicaksih Arieftiara. 2021. "The Effect of Thin Capitalization and Capital Intensity on Tax Avoidance with Institutional Ownership as Moderating Variables." *Proceeding of The 1st Jakarta Economic Sustainable International Conference Agenda (JESICA)* 113–28.

Azhar, I., & Rizka. 2025. Measuring the resilience of Indonesian Islamic Bank Through the RGEC Model. International Journal of Trends in Accounting Research (IJTAR). Vol. 6 (2). 321-336. https://doi.org/10.54951/ijtar.v6i2.1192

Danilla, Claudia, and Dwi Septiani. 2023. "Pengaruh Thin Capitalization, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Riset Akuntansi* 15(1):84–95. doi:10.34010/jra.v15i1.9372.

Fadhali, Muhammad Daffa Muthi, and Herry Laksito. 2023. "Pengaruh Institutional Ownership, Profitabilitas, Leverage, Dan Related Party Transaction Terhadap Tax Avoidance." *Diponegoro Journal of Accounting* 12:1–15.

Fatiha, Alifia Silvi, and Murtanto. 2024. "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Financial Distress, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance." *Ekonomi Digital* 3(1):1–12. doi:10.55837/ed.v3i1.109.

Ferawati, Ferawati, and M. Rizqi Khairi Bimantoro. 2022. "Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Perusahaan Mining Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)* 9(2):64–69. doi:10.30743/akutansi.v9i2.6488.

Gunawan, Rini. 2024. "Pengaruh Financial Distress , Thin Capitalization , Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance Dengan Sales Growth Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2020-2022." 1:1–13.

Gurusinga, Latersia Br, Ferry Hidayat, and Sellina Lobion. 2024. "Pengaruh Financial Distress , Sales Growth Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022." 6(1):261–74.

Haya, Syalsabila, and Sekar Mayangsari. 2022. "Pengaruh Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2(2):1901–12. doi:10.25105/jet.v2i2.14860.

Hidayat, Imam, and Mayla Tasliyah. 2022. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)* 5(1):94. doi:10.32497/akunbisnis.v5i1.3618.

Irwandi, M. R., & Rahayu, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Likuiitas, dan leveage terhadap financial distress (Studi pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). E-Proceeding of Management, 6(3), 5717-5723.

Jensen, Michael, and William Meckling. 2012. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition* 283–303. doi:10.1017/CBO9780511817410.023.

Kurtusi, Achmad Sadam, and Dila Angraini. 2024. "Pengaruh Intensitas Persediaan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Revenue* 5(1):875–83.

Mayndarto, Eko Cahyo. 2022. "Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Owner* 6(1):426–42. doi:10.33395/owner.v6i1.590.

Melani, Nur De Afni. 2024. "Pengaruh Financial Distress , Deferred Tax Expense Dan Debt Policy Terhadap Tax Avoidance." 13(4):1032–42.

Nasution, Aida Fitri, Tuti Anggraini, and Arnida Wahyuni Lubis. 2022. "3154-9229-1-Pb." *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahan, Rofitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2020* 3(2):510–29.

Nugraha, Adhitya Sakti, and Imelda Dian Rahmawati. 2023. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020." *Innovative Technologica: Methodical Research Journal* 3(1):1–20. doi:10.47134/innovative.v3i1.14.

Prang, Bryan Bernard Herman, Jessy D. L. Warongan, and Syermi S. E. Mintalangi. 2024.

"Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat* 2(1):42–51. doi:10.58784/mbkk.100.

Pratama, Adam Zain, and Alek Murtin. 2020. "Faktor Penentu Perusahaan Melakukan Penghindaran Pajak." *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 4(1):93–102. doi:10.18196/rab.040156.

Puspitasari, Adinda Putri, and Sartika Wulandari. 2022. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Perusahaan Perbankan." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 10(2):341–52. doi:10.37641/jiakes.v10i2.1330.

Putri, Ade Rosiyana. 2021. "Analisis Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Financial Distress Pt. Smartfren Telecom, Tbk Periode Tahun 2016-2019." *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(2):92–105.

Rahmadhani, Givania, and Hexana Sri Lastanti. 2024. "Pengaruh Thin Capitalization Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Instutisional Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Pajak & Bisnis* 5(1):35–47.

Rahmah, Idayatur Nurul, and Ingra Sovita. 2023. "Pengaruh Thin Capitalization, Return On Asset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis* 1(3):141–57.

Rahman, Arif, and Agoestina Mappadang. 2024. "The Effect of Thin Capitalization, Liquidity and Profitability on Tax Avoidance With Financial Distress As Intervening Variable in Energy Sector Companies." *Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis* 6(1):93. doi:10.31000/combis.v6i1.11123.

Sari, Ranti Minda, Rice Haryati, and Andre Bustari. 2022. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2018)." *Pareso Jurnal* 4(2):459–76.

Sarif, Apriansyah, and Surachman. 2022. "Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi." *Indonesian Journal of Economy, Business, Enterpreneuship and Finance* 2(3):306–15.

Shinta Eka Kartika, Wahyu Puspitasari, and Dina Muslimatun Khoriah. 2023. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Analisa Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi* 1(2):86–104. doi:10.55606/jumia.v1i2.1142.

Swissia, Pebrina, Anik Irawati, and Yaumil Khoiriyah. 2022. "PENGARUH THIN CAPITALIZATION , LEVERAGE , DAN LIKUIDITAS." 460–66.

Zahara, Siti Maisa, and Amor Marundha. 2025. "Pengaruh Capital Intensity , Thin Capitalization , Dan Profitability Terhadap Tax Avoidance Emiten Consumer Non-Cyclicals Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023." 2.